

Daya Tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

Diah Nurmalita Sari¹, Rommy Qurniati^{2*}, Bainah Sari Dewi³, Yulia Rahma Fitriana⁴

Jurusan Kehutanan, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹diah.nurmalitasari2@gmail.com

²rommy.qurniati@fp.unila.ac.id*

³bainah.saridewi@fp.unia.ac.id

⁴yulia.fitriana@fp.unila.ac.id

Intisari—Hutan mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Namun, hutan mangrove saat ini menghadapi tekanan yang mengancam kelestariannya. Ekowisata mangrove dapat menjadi salah satu strategi untuk mendorong upaya pelestarian mangrove sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi daya tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, sebagai landasan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan meningkatkan minat pengunjung. Penelitian dilakukan di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung pada bulan Oktober-November 2024. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara 30 wisatawan Cuku Nyinyi menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Data dianalisis secara deskriptif. Daya tarik wisata yang dimiliki Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berupa keindahan alam dan vegetasi mangrove yang beragam seperti *Rhizophora stylosa* dan *Rhizophora apiculata*. Ekowisata ini juga memiliki wisata buatan seperti spot foto, miniatur menara eiffel, yang menjadi ikon destinasi wisata ini. Selain itu terdapat fasilitas-fasilitas seperti pusat informasi, gazebo, toilet umum, mushola, tempat sampah, area parkir, dan fasilitas jaringan komunikasi. Jarak ekowisata ini dengan ibu kota provinsi relatif dekat, sekitar 25 km. Aksesibilitas menuju objek wisata dilengkapi dengan papan penunjuk arah dan pintu gerbang sebagai penanda lokasi.

Kata kunci—Atraksi, aksesibilitas, keindahan alam, pengunjung, wisata.

Abstract —Mangrove forests play an important role in maintaining the balance of coastal ecosystems and providing economic benefits to local communities. However, mangrove forests are currently facing pressures that threaten their sustainability. Mangrove ecotourism can be a valuable strategy for encouraging mangrove conservation efforts while enhancing community welfare. Therefore, this study aims to identify the attractiveness of Cuku Nyinyi Mangrove Ecotourism as a basis for sustainable ecotourism development and increasing visitor interest. The research was conducted at Cuku Nyinyi Mangrove Ecotourism in Sidodadi Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, Lampung Province, from October to November 2024. Data were collected using observation and interview methods from 30 Cuku Nyinyi tourists, selected through purposive and accidental sampling. Data were analysed descriptively. Cuku Nyinyi Mangrove Ecotourism's tourist attractions feature natural beauty and diverse mangrove vegetation, including *Rhizophora stylosa* and *Rhizophora apiculata*. Ecotourism features a miniature Eiffel Tower and photo spots, which are the icons of this place. The other facilities are information centres, gazebos, toilets, prayer rooms, trash bins, parking areas, and a communication network. The distance from this ecotourism site to the provincial capital is approximately 25 km. Directional boards and gates mark accessibility to the tourist attraction.

Keywords—Accessibility, attraction, natural beauty, tourism, visitor.

I. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang sangat produktif dan memberikan manfaat [1]. Terletak di area pesisir tropis dan subtropis, mangrove tidak

hanya menyediakan habitat bagi beberapa spesies, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung alami bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya [2]. Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung

perekonomian masyarakat sekitar [3]. Masyarakat yang bergantung pada ekosistem ini memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada termasuk ikan, kayu, dan berbagai produk non kayu [4]. Dengan memanfaatkan potensi ekosistem mangrove, masyarakat sekitar mengembangkan kawasan ekowisata yang menawarkan pemandangan alam [5]. Selain itu mangrove juga memiliki nilai estetika dan rekreasi yang tinggi, sehingga dapat menjadi destinasi wisata yang populer [6].

Ekowisata mangrove dapat membantu melestarikan ekosistem mangrove dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih peduli dengan lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian mangrove [7]. Ekowisata mangrove dapat membantu mengurangi tekanan pada ekosistem mangrove. Dengan mengelola wisata secara berkelanjutan, maka ekosistem mangrove dapat tetap terjaga dan lestari [8]. Ekowisata mangrove juga memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Selain itu ekowisata mangrove juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan mangrove [9].

Ekowisata merupakan wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi guna menjaga kelestarian sumber daya alam dengan tetap mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami sebagai tujuan wisata [10]. Dalam pengembangannya ekowisata memberikan perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya alam (termasuk mangrove), sebagai suatu bentuk perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan tetap mengkonservasi lingkungan [11]. Perbedaan ekowisata dengan wisata pada umumnya adalah ekowisata merupakan kegiatan wisata untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai tujuan utama, sedangkan wisata biasa kurang menekankan pada konservasi sumber daya alam dan lingkungan atau lebih fokus pada rekreasi dan hiburan [10]. Dengan melakukan kegiatan ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, masyarakat dapat membantu melestarikan hutan mangrove dan meningkatkan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya konservasi hutan mangrove [12]. Dalam memanfaatkan ekowisata suatu wilayah tidak terlepas dari potensi dan daya tarik wisata wilayah tersebut [13]. Suatu objek wisata yang memadai dapat menarik wisatawan karena semakin tinggi kualitasnya akan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan [14].

Pengembangan daya tarik ekowisata memerlukan kerja sama yang erat antara pemangku kepentingan termasuk masyarakat, pemerintah, dan swasta sehingga semua pihak dapat berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Devy [15] pemerintah berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab dalam membuat dan menentukan kebijakan terkait pengembangan daya tarik wisata sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Daya tarik objek wisata merupakan salah satu modal utama yang harus dimiliki dalam upaya peningkatan dan pengembangan objek daya tarik wisata. Objek wisata merupakan salah satu komponen penting dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan wisata [16]. Objek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan, dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam [17].

Setiap destinasi wisata alam memiliki keunikan tersendiri dalam hal fasilitas pendukung dan nilai daya saing. Keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna serta keindahan bentang alam merupakan komponen penting yang membentuk daya tarik ekowisata. Daya tarik wisata yang dimiliki suatu objek wisata merupakan faktor penentu utama dalam menarik wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut [18]. Salah satu objek wisata alam yang ada di Provinsi Lampung adalah Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi. Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi merupakan kawasan perlindungan mangrove berdasarkan Peraturan Desa No. 01 tahun 2022 tentang Pengelolaan Daerah Perlindungan Mangrove Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung [19].

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki luas 12 ha. Kawasan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi merupakan salah satu

kawasan mangrove yang menjadi fokus kegiatan berbagai bentuk pengabdian dan pengembangan masyarakat. Lokasinya yang strategis tidak jauh dari pusat Kota Bandar Lampung, didukung dengan akses yang baik menjadikan lokasi ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi salah satu sumber ekonomi yang ramah lingkungan. Sebaliknya, pengelolaan lingkungan yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai macam kerugian khususnya bagi masyarakat sekitar. Terlebih daerah ini sering mengalami banjir rob yang menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat.

Keinginan seseorang untuk mengunjungi suatu tempat wisata sering kali dipicu oleh daya tarik yang dimiliki wisata tersebut, yang membuat wisatawan memiliki keinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung keindahan atau keunikan yang ditawarkan. Menurut Wiseza [20] unsur-unsur yang menjadi daya tarik diantaranya keindahan alam, banyaknya sumber daya yang menonjol, keunikan sumber daya alam, pilihan kegiatan wisata, keanekaragaman, dan kenyamanan lokasi wisata. Daya tarik dari suatu kawasan wisata merupakan alasan utama pengunjung untuk berwisata di lokasi tersebut. Daya tarik wisata dapat berasal dari berbagai aspek seperti keindahan alam, kegiatan wisata yang tersedia, serta kebersihan dan kenyamanan lingkungan wisata [21]. Daya tarik suatu objek wisata harus dikelola dengan baik dan profesional agar menarik minat pengunjung.

Kurangnya informasi mengenai potensi daya tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi menyebabkan wisata ini kurang terekspos dan kurang dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi daya tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi sebagai landasan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan meningkatkan minat pengunjung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024 di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten

Pesawaran Provinsi Lampung. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gbr. 1 Peta lokasi penelitian

Pengumpulan data primer menggunakan metode observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dari studi kepustakaan melalui jurnal dan artikel terkait. Sampel penelitian ini adalah 30 wisatawan Cuku Nyinyi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Semakin besar jumlah sampel dari suatu populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel [22]. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi atau hasil observasi mengenai masalah yang diteliti dalam bentuk tulisan, gambar, atau diagram.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya tarik merupakan faktor penting yang harus dimiliki dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan objek wisata, karena hal tersebut merupakan faktor utama bagi wisatawan [23]. Sumber daya alam, budaya, dan buatan manusia yang ada dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata jika dikembangkan dengan tepat. Pengembangan ekowisata berbasis komunitas dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikannya [24]. Menurut Hartati [25] upaya peningkatan ekowisata mangrove masih perlu dilakukan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Masyarakat juga merupakan faktor penentu dalam menjalankan

partisipasi secara aktif pada pengelolaan hutan mangrove secara lestari [26]. Sebaliknya, kurangnya ketertarikan masyarakat dalam pengelolaan mangrove baik secara pribadi maupun kelompok dengan anggota masyarakat lainnya dapat menghambat keberlangsungan mangrove [27].

Pengembangan destinasi wisata tidak hanya berfokus pada potensi daya tarik wisata saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary service* atau yang dikenal dengan 4A [28]. Aspek 4A berperan penting dalam mendukung dan melengkapi daya tarik wisata, sehingga pengunjung dapat menikmati pengalaman wisata yang lebih baik. Daya tarik wisata saja tidak cukup untuk menjadikan suatu daerah sebagai destinasi wisata yang menarik tanpa didukung oleh faktor-faktor lain seperti atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan yang memadai.

A. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi adalah objek yang memiliki daya tarik berupa kegiatan di tempat destinasi wisata, pemandangan yang asri dan vegetasi mangrove yang beragam [29]. Ekowisata Cuku Nyinyi memiliki daya tarik khusus yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Terdapat 2 (dua) atraksi yang dapat menarik kunjungan wisatawan yaitu *natural resources* (alami) berupa keindahan alam dan vegetasi mangrove yang beragam, serta wisata buatan (spot foto miniatur menara eiffel). Hal ini dikarenakan ekowisata ini menyuguhkan keindahan alam yang menimbulkan daya tarik yang baik bagi wisatawan sehingga wisatawan puas dengan daya tarik yang disuguhkan.



Gbr. 2 Keindahan alam Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Hal ini sejalan dengan Harianto [30] bahwa atraksi bagi jenis wisata alam menitik beratkan pada kondisi alam yang indah dan menarik. Kondisi alam yang tidak terawat akan berdampak negatif pada daya tarik wisata, sehingga wisatawan tidak tertarik untuk mengunjungi wisata tersebut [31]. Tingkat kepuasan wisatawan yang rendah dapat menyebabkan penurunan kunjungan ulang yang sangat berpengaruh pada keberlangsungan ekowisata.



Gbr. 3 Vegetasi mangrove (*Rhizophora* sp.)

Vegetasi mangrove yang dimiliki Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi meliputi *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, dan *Avicennia alba* [19]. Jenis paling banyak ditemukan di Mangrove Cuku Nyinyi adalah jenis *Rhizophora stylosa*. Keberadaan jenis *Rhizophora stylosa* di Hutan Mangrove Cuku Nyinyi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang memiliki substrat yang cocok untuk pertumbuhan jenis ini. *Rhizophora stylosa* pertumbuhannya menyebar merata. Berbeda dengan *Rhizophora stylosa*, jenis lainnya hanya dapat ditemukan di beberapa titik lokasi. Hal tersebut dikarenakan jenis ini tidak terdistribusi secara merata pada Mangrove Cuku Nyinyi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kemampuan adaptasi dari jenis mangrove itu sendiri, permasalahan lingkungan, dan ketidaksesuaian habitat [32].

Selain faktor lingkungan, manusia (pengelola) juga menjadi penyebab mangrove tidak mampu beradaptasi. Menurut Qurinarti [33] hal ini dikarenakan pengelola belum paham mengenai teknik pemilihan jenis mangrove berdasarkan kondisi tempat

tumbuhnya. Pengelola belum mengetahui bahwa terdapat zonasi di kawasan mangrove. Setiap zonasi mangrove dicirikan oleh tumbuhan jenis tertentu. Keterbatasan pengetahuan tentang ini menyebabkan kesalahan dan kegagalan dalam rehabilitasi hutan mangrove oleh pengelola.

Untuk menambah minat dan daya tarik wisatawan Mangrove Cuku Nyinyi juga menawarkan atraksi yang mampu melengkapi aktivitas wisatawan. Atraksi yang ada di objek wisata dapat meningkatkan daya tarik dan membuat kunjungan wisatawan semakin meningkat [34]. Atraksi yang disediakan seperti spot foto yang menyuguhkan miniatur menara eiffel yang berpadu dengan keindahan alam dan hamparan laut menciptakan spot foto yang menarik dan *memorable*. Saat ini, wisatawan tidak hanya mencari pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga mencari spot foto yang unik untuk dibagikan ke media sosial.



Gbr. 4 Miniatur menara eiffel

B. *Amenity* (Amenitas)

Amenitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berada di tempat wisata. Kepuasan dari amenitas yang dimaksud dicirikan dengan adanya pusat informasi yang membantu wisatawan memperoleh informasi yang dibutuhkan selama berwisata, toilet yang bersih, mushola dengan fasilitas mukena dan sarung, serta tempat parkir yang aman untuk kendaraan wisatawan.



Gbr. 5 Pusat informasi

Pusat informasi sangat penting dalam membantu meningkatkan kepuasan wisatawan dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan seperti informasi tempat wisata, fasilitas, dan aktivitas yang tersedia. Selain itu, pusat informasi membantu wisatawan merencanakan kegiatan seperti mengetahui jam buka dan harga tiket, serta memahami aturan yang berlaku di objek wisata. Ekowisata Cuku Nyinyi beroperasi pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 18.00 WIB. Harga tiket masuk relatif murah yaitu Rp.15.000/orang. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah penanaman mangrove sebagai wisata edukasi, *tracking*, memancing, dan berswafoto.



Gbr. 6 Toilet umum

Fasilitas umum seperti mushola sangat diperlukan untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Keberadaan mushola sangat diperlukan khususnya bagi seorang muslim, untuk melaksanakan kegiatan ibadah di saat berwisata. Mushola yang tersedia di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi tidak

terlalu besar tetapi bersih dan rapi, membuat wisatawan merasa nyaman dalam melaksanakan ibadahnya. Menurut Darwis *et al.* [35] objek wisata harus menyediakan fasilitas umum yang memadai untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Salah satu fasilitas umum yang wajib tersedia untuk menunjang rasa nyaman bagi para pengunjung adalah toilet dan mushola.



Gbr. 7 Mushola



Gbr. 8 Area parkir

Area parkir yang tersedia di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi cukup untuk menampung kendaraan wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan mayoritas wisatawan berkunjung menggunakan sepeda motor, selain itu ada juga yang menggunakan mobil pribadi, dan sangat sedikit wisatawan menggunakan bus pariwisata. Wisatawan yang menggunakan bus pariwisata biasanya adalah wisatawan yang berasal dari instansi tertentu seperti sekolah, perguruan tinggi, atau instansi pemerintah/swasta dengan tujuan wisata edukasi.

C. Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Ketersediaan pelayanan tambahan mendukung kelancaran dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan menghabiskan waktunya di suatu objek wisata. Fasilitas tambahan yang ada di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi adalah gazebo, tempat sampah, dan jaringan komunikasi.



Gbr. 9 Gazebo

Gazebo menjadi salah satu fasilitas yang disediakan sebagai pelayanan tambahan pada daya tarik Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi. Gazebo berfungsi sebagai tempat istirahat dan relaksasi bagi wisatawan serta dapat menjadi spot foto yang menarik. Dengan adanya gazebo, wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekitar sambil beristirahat dan bersantai. Namun, dalam pembangunan gazebo hal yang perlu dipertimbangkan adalah dampak lingkungan dan memastikan fasilitas tersebut tidak merusak keindahan alam sekitar.



Gbr. 10 Tempat sampah

Tempat sampah di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi tersedia untuk menampung

sampah setelah melakukan kegiatan wisata. Tidak sedikit daerah wisata yang tidak menyediakan fasilitas memadai untuk membuang sampah. Sampah yang menumpuk dan berlebihan dapat menyebabkan keluar bau tidak sedap. Selain itu, kedepannya hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup parah [36].

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi telah terjangkau oleh jaringan komunikasi. Kehadiran jaringan komunikasi secara signifikan sangat membantu percepatan pertumbuhan dan pengembangan wisata. Lewat jaringan komunikasi pemasaran produk wisata semakin mudah dipasarkan dan diakses oleh calon wisatawan. Jaringan komunikasi secara nyata terwujud lewat adanya sinyal telepon seluler dan akses internet. Jaringan komunikasi bagi wisatawan khususnya di lokasi wisata akan sangat membantu wisatawan menerima dan mengirim pesan serta informasi khususnya kondisi terkini objek wisata yang dikunjungi [37].

D. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas dan lokasi wisata memiliki keterkaitan yang erat, jika aksesibilitas menuju objek wisata sangat buruk maka minat maupun motivasi wisatawan untuk berkunjung akan sangat rendah [38]. Aksesibilitas menjadi faktor pendukung utama untuk memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi wisata. Jarak ekowisata ini dengan ibu kota provinsi relatif dekat, sekitar 25 km. Aksesibilitas menuju objek wisata sudah memadai dengan adanya plang penunjuk arah dan pintu gerbang sebagai penanda lokasi.



Gbr. 11 Plang penunjuk arah

Papan penunjuk arah wisata sangat dibutuhkan dalam pengelolaan destinasi wisata [39]. Adanya plang penunjuk arah memudahkan wisatawan menuju ke lokasi agar tidak tersesat. Ketika seseorang hendak menuju ke suatu tempat wisata maka hal pertama yang perlu diperhatikan adalah plang penunjuk arah. Plang penunjuk arah berfungsi untuk memberikan arah ke suatu tempat, apabila fasilitas ini tidak tersedia maka seseorang dapat tersesat selama perjalanan.



Gbr. 12 Pintu gerbang

Aksesibilitas yang baik termasuk ketersediaan gerbang masuk yang memadai yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong untuk kembali berkunjung. Gerbang masuk ekowisata dapat memudahkan wisatawan untuk mengakses dan memasuki area ekowisata dengan aman dan nyaman.

IV. KESIMPULAN

Daya tarik wisata yang dimiliki Ekowisata Cuku Nyinyi adalah keindahan alam dan vegetasi mangrove yang beragam seperti *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, dan *Avicennia alba*. Ekowisata ini juga memiliki wisata buatan seperti spot foto miniatur menara eiffel yang menjadi ikon destinasi wisata ini. Selain itu terdapat fasilitas seperti pusat informasi, gazebo, toilet umum, mushola, tempat sampah, area parkir, dan jaringan komunikasi. Jarak ekowisata ini dengan ibu kota provinsi relatif dekat, sekitar 25 km. Aksesibilitas menuju objek wisata sudah memadai dengan adanya papan penunjuk arah dan pintu gerbang sebagai penanda lokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi atas dukungan dan izin yang diberikan untuk melakukan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi.

REFERENSI

- [1] Ely, A.J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., Pattinaja, Y. 2021. Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Negeri Amahai. *Jurnal Triton*. 17: 57-67.
- [2] Mile, L., Pasingi, N., Koniyo, Y. 2025. Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Konservasi Ekosistem Mangrove di Desa Tabulo Selatan Kabupaten Boalemo. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 10(2): 242-252.
- [3] Indrayanti, M.D., Fahrudin, A., Setiobudiandi, I. 2015. Penilaian Jasa Ekosistem Mangrove di Teluk Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(2) : 91-96.
- [4] Dian, R., Purba, B.M., Rumapea, N.H.Y., Pinem, D.E. 2024. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berkeanjutan di Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Darma Agung*. 32(3): 246-258.
- [5] Susanti, W.D., Safeyah, M., Mutia, F. 2021. Studi Peluang Pengembangan Ekowisata untuk Mendukung Keberlanjutan Kota (Studi Kasus: Kelurahan Medokan Ayu, Surabaya). *Jurnal Arsitektur*. 11(1) : 09-16.
- [6] Fachrussyah, Z. C., Mahmud, F., Pasingi, N. 2024. Welfare Of The Fishermen Community Of South Tabulo Village, Mananggu District, Boalemo Regency, Gorontalo. *Jurnal Perikanan Unram*. 14(3): 1380–1392.
- [7] Indraswari, I.G.A.A.P., Budiadnyani, N.P., Sumantri, I.G.A.N.A., Dewi, P.P.R.A. 2023. Pemanfaatan Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata di Kampoenng Kepiting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*. 1(3): 69-75.
- [8] Ananda, K.D., Partama, I.G.G.Y. Kajian Lingkungan Ekosistem Hutan Mangrove Tahura Ngurah Rai: Analisis Abiotik, Biotik, serta Persepsi Masyarakat. *Jurnal Alam Lestari*. 9(1): 61-74.
- [9] Hutahaean, E. G., Kapantow, G., Baroleh, J. 2024. Dampak Ekowisata Mangrove Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*. 6(1): 19–26.
- [10] Wiharso, Yuliana, E., Supriono, E. 2020. Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Daya Dukung Ekosistem dan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 21(1): 48-60.
- [11] Triastuti, I. 2015. Model Ekowisata dalam Perspektif Hukum Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Hukum Lingkungan). Bogor: UIK Press.
- [12] Handayani, E.A., Sugiarti, A., Burhani, S. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Konservasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 18(1): 17-25.
- [13] Dewi, N.Y.S., Hulaimi, A., Wahab, A. 2022. Manajemen Homestay Berbasis Syariah sebagai Upaya Pengembangan Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. 16(1): 82-94.
- [14] Saway, W.V., Alvianna, S., Lasarudin, A., Hidayatullah, S. 2021. Dampak Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas Pantai Pasir Putih Kabupaten Manokwari terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. 6(1): 1-8.
- [15] Devy, H.A., Soemanto, R.B. 2017. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*. 32: 34-44.
- [16] Zulharman, Z. and Noeryoko, M. 2022. Identifikasi Potensi Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Air Terjun Kanduru di Desa Teta Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*. 3: 194-198.
- [17] Rusita, Rahmat, W., Yunita, S., Melda, Y. 2016. Studi Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman. *INFO TEKNIK*. 17: 165-186.
- [18] Naibaho, A. Z., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., Alfiaturahmah, V. L. 2023. Investigasi Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Dampaknya Terhadap Daerah Pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*. 1(1): 22-33.
- [19] Hasibuan, M. M., Sari, N. A., Munawaroh, K., Dwiputra M. A., Permana, R. D., Adirama, A. Z., Zamili, A. O., Witjaya, O. R., Rianingsih, F., Saputra., P. M. N. A., Purnomo, A., Sudarsono, B., Hamdani. 2024. Kawasan

- Ekowisata Mangrove CukuNyinyi. Institut Teknologi Sumatera. Lampung.
- [20] Wiseza, F.C. 2017. Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Objek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam*. 4(89): 106.
- [21] Barus, SIP., Pindi, P., Yunus, A. 2013. Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Manajemen Hutan Tropika*. 2: 143-151.
- [22] Cohen, L., Manion, L., Morisson, K. 2007. *Research Methods in Education*. Sixth edition. Routledge.
- [23] Salambue R, Fatayat F, Mahdiyah E, Andriyani Y. 2020. Pengembangan Daya Tarik Objek Wisata Teluk Jering Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. 3(2): 86-95.
- [24] Arifin, S., Utomo, B. 2018. Kajian Pengembangan Ekowisata Salang Pangeran di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Serambi Engineering*. 3(1): 197-208.
- [25] Hartati, F., Qurniati, R., Febriyano, I.G., Duryat. 2021. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 4(1): 1-10.
- [26] Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo, H., Fidasari. Inoue, M. 2017. Social Capital in Mangrove Management: a Case Study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 33(1): 8-21.
- [27] Qurniati, R., Duryat., Darmawan, A. 2019. Peran Ekosistem Mangrove dalam Mendukung Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan. *Bandar Lampung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. 47p.
- [28] Pradipta, M.P.Y., Laraswati, L., Wahyuningsih, H. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pokdarwis untuk Mengembangkan Desa Wisata Sumberbulu di Desa Pendem Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 16(1): 58-68.
- [29] Febriana, F., Darmawan, F., Wibowo, S.T. 2022. Komponen Pariwisata dan Daya Dukung Kawasan di Pulau Liwungan. *Jurnal Kepariwisataan*. 21(1): 30- 39.
- [30] Harianto, S.P., Tsani, M.K., Santoso, T., Masruri, N.W., Winarno, G.D. 2021. Penilaian Wisatawan Terhadap Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Pelayanan Tambahan pada Objek Wisata Kebun Raya Liwa. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 15(1): 13-27.
- [31] Setiawan, Y.N. Baiquni, M. 2015. Penilaian Wisatawan Terhadap Kualitas Obyek Wisata Gunungapi Semeru. *Jurnal Bumi Indonesia*. 4: 178-187.
- [32] Yasser, M., Simarangkir, O.R., Irawan, A., Sari, L.I. 2021. Indeks Nilai Penting Ekosistem Mangrove di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Berkala Perikanan Terubuk*. 49(2).
- [33] Qurniati, R., Duryat, Tsani, M.K., Firdasari. 2024. Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Pembibitan Mangrove untuk Mendukung Permudaan Kawasan Mangrove Berdasarkan Sistem Suksesi Alaminya. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 7(1): 155-163.
- [34] Febrianingrum, S.R., Miladan, N., Mukaromah, H. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di KabupatenP urworejo. *Jurnal Desa-Kota*. 1: 10-142.
- [35] Darwis, R., Hendraningrum, R.A., Andriani, Y. 2016. Kelayakan Fasilitas Publik dalam Kawasan Industri Wisata Belanja di Kota Bandung: Studi Kasus Terhadap Toilet dan Musola. *Jurnal Kajian Bahasan dan Pariwisata*. 3: 188-202.
- [36] Hadiyanto, D.N., Zunariyah, S. 2018. Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan Budaya. *Journal of Development and Social Change*. 1:53-64.
- [37] Matulessy, F.S., Salakory, H.S.M., Saragih, Y.M.I. 2020. Analisis Persepsi Wisatawan Terhadap Infrastruktur Wisata dan Kenyamanan Objek Wisata Air Terjun Kermon Distrik Yawosi Biak Utara. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*. 1(1): 58-72.
- [38] Nurhasanah, Erianto, Kartikawati SM. 2018. Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Hutan Mangrove Desa Malikian Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 6: 826 –836.
- [39] Nadrati, B.J., Umam, I., Englandines, N. 2023. Revitalisasi Kawasan Wisata Air Terjun Tiu Ngumbak di Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara Melalui Branding Media. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 6(3): 614-620.